

**MEMBANGUN IDENTITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn
YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI
SMA SWASTA DHARMA UTAMA SUKASARI**

Nuria Andini¹, Abdul Marif²

^{1,2}Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Alamat e-mail : nuriaandini@umnaw.ac.id, abdulmarif@umnaw.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to build student identity through local wisdom-based Civics learning, knowing the supporting and inhibiting factors in building student identity and analyzing the role of teachers in building student identity through local wisdom-based Civics learning. This research uses a qualitative approach with descriptive data analysis. The data sources in this study were obtained from direct interviews with students and Civics teachers at SMAS Dharma Utama Sukasari. This research data collection uses interview methods, observation and documentation. The data analysis technique used is data grouping, identified, described, and analyzed one by one to get the desired results and be able to draw conclusions from the data. The results showed that the application of local wisdom-based Civics learning was able to improve students' understanding of local cultural values. Students not only know, but also internalize local cultural values in their daily lives. Supporting factors found include full support from the school, active involvement of teachers in the learning process, and student enthusiasm. The inhibiting factors identified include limited resources and learning materials, as well as the lack of training for teachers in integrating local wisdom in learning. The conclusion of this research is that local wisdom-based Civics learning is very effective in building students' identity.

Keywords: *Student Identity, Civics Learning, Local Wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal, Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa serta menganalisis peran guru dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran ppkn berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung dengan siswa dan guru PPKn yang ada di SMAS Dharma Utama Sukasari. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan mendokumentasikannya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengelompokan data, diidentifikasi, dideskripsikan, dan dianalisis satu per satu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan dapat menarik kesimpulan dari data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor pendukung yang ditemukan antara lain adalah dukungan penuh dari pihak sekolah, keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran, serta antusiasme siswa. Adapun faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya dan materi

pembelajaran, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam membangun identitas siswa

Kata Kunci: Identitas Siswa, Pembelajaran PPKn, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Negara Indonesia terdiri dari masyarakat yang beranekaragam dalam berbagai hal. Salah satunya adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat sebagai peninggalan kekayaan dan bukti identitas nasional. Masyarakat secara adat dan tradisi terus berpegang pada nilai-nilai luhur atau lokal yang diyakini kebenarannya serta menjadi tolok ukur atau pandangan hidup yang kemudian yang diwariskan secara turun temurun.

Saat ini kemajuan zaman telah menjadi cita-cita setiap warga dunia, ketertarikan akan temuan-temuan baru yang bersifat modern dan memudahkan kehidupan manusia akan semakin tinggi. Hal ini akan mudah terealisasi karena adanya arus globalisasi yang memudahkan segala proses komunikasi, pertukaran informasi, dan menghilangkan batas-batas serta jarak yang semakin memudahkan arus perkembangan digitalisasi di negara kesatuan republik indonesia ini.

Hal ini menjelaskan bahwa globalisasi telah berdampak terhadap arus budaya dan nilai-nilai kehidupan dari berbagai Negara mempengaruhi kehidupan masyarakat indonesia. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan globalisasi telah menimbulkan dampak negative yaitu

penjajahan kebudayaan local . hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa sikap dikalangan generasi muda seperti mengenyampingkan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan local dengan modernisasi dan westernisasi, melupakan bahasa daerah dan menyanjung bahasa inggris atau bahasa mandarin lebih penting untuk dipelajari, lebih menyukai budaya asing daripada budaya kedaerahan, memilih pola kehidupan masyarakat barat dari pada menjadikan nilai-nilai kearifan local sebagai pedoman nilai kehidupan, seolah menjadi cerminan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini.

Pada masa sekarang ini, manusia akan mencari ideologi yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi struktural yang berkaitan dengan globalisasi. Seperti misalnya kosmopolitan atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu yang terbuka terhadap pengaruh, ide, atau gaya hidup dari berbagai budaya luar yang kemudian akan menggantikan nasionalisme. Namun bila dipandang dari perspektif teritorial, identitas nasional masih menjadi bentuk utama dari identitas teritorial. Pergeseran dan perubahan identitas seperti yang dinyatakan oleh Kaldor, seiring dengan perkembangan teknologi, budaya dan pemikiran manusia.

Perkembangan yang membawa perubahan pada akhirnya mengharuskan manusia untuk menyesuaikan dan menyelaraskan kehidupannya diantaranya dengan penyesuaian penyesuaian perilaku dan tatanan kehidupan. Seperti yang dinyatakan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa mereka merasakan adanya berbagai bentuk pergeseran perilaku, sikap dan karakter masyarakat yang menjadi ciri atau jati diri bangsa Indonesia, pada jaman dahulu dibandingkan dengan jaman sekarang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya local berupa tradisi, petatah, petitih dan semboyan hidup. Salah satu ungkapan dari kearifan local adalah *Ing Karsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (di depan memberi teladan (baik), di tengah-tengah (masyarakat) memberi pengaruh (Semangat), dan di belakang memberi dorongan (dengan objektif dan jujur) dalam budaya jawa atau Semboyan *Marsialapari* (saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan) dalam budaya batak.

Dari berbagai pendapat diatas hal tersebut menunjukan bahwa pentingnya suatu bangsa melakukan upaya untuk melestarikan nilai-nilai kearifan local yang hidup dalam suatu unit atau ikatan masyarakat. Hal tersebut erat kaitannya dengan arus globalisasi yang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap masyarakat Indonesia, ada juga dampak negatif yang akan mengakibatkan lunturnya kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya lokal

untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa diperlukan pembelajaran yang selalu mengaitkan nya dengan budaya lokal. Dampak negatif tersebut dapat diatasi dengan cara menjadikan budaya local beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai pedoman hidup masyarakat local yang bersangkutan, selain itu kearifan local merupakan identitas suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat memfilter kebudayaan asing dan memperkuat identitas kebudayaan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai kearifan local ini sangat perlu untuk dilestarikan, diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi lainnya sehingga tidak akan hilang ditelan zaman. Dalam hal ini jalur pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh. Adapun upaya yang dapat ditempuh ialah dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis kearifan local pada pendidikan kewarganegaraan.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm.2) ditegaskan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, social, budaya , bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 59 Tahun 2014 Lampiran III, Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penyempurnaan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pada Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa :

“PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab. (2014, hlm. 221)”

Berangkat dari Pendapat tersebut yang menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sarana yang ampuh dalam membangun *cultural identity* peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berbasis kebudayaan dan kontekstual, yakni dengan cara menjadikan nilai-nilai, aturan adat, tradisi adat-istiadat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari hasil wawancara, para siswa lebih tertarik untuk mengenali dan mengikuti budaya bangsa lain. Seperti budaya Korea yang kini tengah menjadi racun di kalangan remaja sejalan dengan tren K-POP yang saat ini juga sedang melanda dunia. Hal ini patut dijadikan perhatian berbagai kalangan agar

krisis budaya lokal dan nasional yang terkait dengan jati diri bangsa dapat segera diminimalisir dengan melakukan tindakan nyata. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti pada saat pra penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat diajarkan secara efektif melalui mata pelajaran PPKn. Hal ini dapat mengatasi permasalahan krisis budaya dan identitas kebangsaan dengan terlebih dahulu menumbuhkan *cultural identity* pada generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memaparkan situasi atau peristiwa melalui teks dengan cara mendeskripsikan sebuah variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diamati. “Metode deskriptif bersifat spesifik pada satu tindakan untuk mengungkap sebuah perkara atau kasus sebagaimana adanya sehingga lebih berupa guna menghasilkan fenomena. Hasil dari penelitian menekankan representasi selaku obyektif mengenai situasi yang semestinya dari wujud yang diamati. Selain pengumpulan fakta, pemberian interpretasi yang kuat juga dilakukan guna mendapatkan manfaat yang luas dalam penelitian.” (H.Nadari Nawawi, 2005:63).

Menurut Jalaludin Rakhmat, pola deskriptif berfungsi guna menciptakan beberapa hipotesis temporer. Perbedaan esensial yang membedakan metode lain dengan metode deskriptif ialah: “Metode deskriptif mengutamakan pengamatan dan kondisi natural (natural setting). Peneliti meninjau ke kawasan serta berperan sebagai penyelidik. Ia mencetuskan beberapa

golongan yaitu kategori kepribadian, mencermati fenomena dan menuliskannya ke buku riset (pedoman observasi merupakan instrumennya). Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi variabel". (Rakhmat, 2016:68).

Definisi metode deskriptif menurut Moleong (2017:11) : "Teks dan gambar adalah bentuk data yang dikumpulkan, bukan angka. Semua isi yang sudah terkumpul bisa menjadi kunci untuk melakukan penelitian. Saat menulis laporan, peneliti melakukan analisis data dalam bentuk aslinya. Jadi peneliti tidak akan Lihat tampilan aslinya. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah Tahap Deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru PPKn di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari. 25 orang peserta didik dipilih secara random dan akan jadikan subjek utama untuk memahami pengaruh pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan identitas mereka. Selain itu, guru PPKn yang terlibat dalam proses pembelajaran juga akan menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan wawasan tentang pendekatan dan strategi yang mereka gunakan. Obyek Penelitian: Proses pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari. Obyek penelitian ini akan dianalisis dan dipelajari dalam konteks bagaimana pengalaman pembelajaran ini dapat membangun identitas peserta didik.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas

objek/subjek yang memiliki mutu serta ciri tertentu yang diresmikan oleh seorang peneliti guna dipergunakan untuk dipelajari sehingga kemudian akan ditarik kesimpulan untuk hasil akhirnya (Sugiyono, 2018:130). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari mulai dari kelas X sampai dengan kelas XI SMA.

Menurut Sugiyono (2018:81) Sampel adalah jumlah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Peserta didik di SMA Swasta Dharma Utama yang dipilih secara random sebanyak 25 orang peserta didik.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan data "kasar" yang muncul dalam catatan-catatan tertulis lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

Penyajian Data

Diartikan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman tentang penyajian data.

Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan yang diambil ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengikat dengan kokoh. Kesimpulan diambil selama penelitian berlangsung

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari, peneliti melakukan kegiatan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dimana pada masa awal observasi ditemukan bahwa identitas kebudayaan lokal siswa di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari masih belum sesuai harapan, peneliti menemukan beberapa siswa yang lebih tertarik pada budaya luar dibandingkan dengan kebudayaan mereka sendiri. Diadakannya penelitian ini bertujuan Untuk Menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) terhadap pembentukan identitas kultural siswa di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari, mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan identitas siswa serta bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ppkn berbasis kearifan lokal untuk membentuk identitas siswa. Data penelitian diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari penelitian ini :

Deskripsi Data informan

Tabel 1 Jumlah Informan SMA Swasta Dharma Utama Sukasari

<i>No.</i>	<i>Siswa</i>	<i>Guru</i>
<i>1.</i>	<i>10</i>	<i>1</i>
<i>Jumlah informan</i>	<i>11 informan</i>	

Sumber : SMA Swasta Dharma Utama Sukasari

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 1 guru PPKn dan 10 siswa dari kelas X dan XI di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari, serta pengumpulan dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran yang digunakan.

Wawancara Dengan Siswa

Tabel 2 Hasil Wawancara dengan Siswa

<i>N o.</i>	<i>Nama siswa</i>	<i>Pertanyaan</i>	<i>Responden</i>
-------------	-------------------	-------------------	------------------

1.	Maharani Indra	Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran PPKn yang berfokus pada kearifan lokal untuk membangun identitas siswa?	Rani sendiri sangat menyukai pembelajaran PPKn yang berfokus pada kearifan lokal, Belajar ppkn dengan cara melibatkan budaya memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya dan nilai-nilai yang ada di sekitar rani. Ini membantu rani untuk lebih mengenal dan menghargai kekayaan budaya lokal yang mungkin selama ini kurang rani pahami.				pernikahan adat jawa, adat istiadat lainnya, dan peristiwa sejarah lokal. Ini membuat materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah dipahami, tidak hanya itu, media yang digunakan dalam belajar juga sangat menarik, yaitu menampilkan slide yang bertema budaya juga menampilkan video video tradisi budaya lokal dari youtube, sehingga pembelajaran yang kami lakukan tidak monoton dan tidak membosankan
2.	Nurul Rahmawati	Bagaimana menurutmu cara guru mengaitkan materi PPKn dengan nilai-nilai kearifan lokal?	Menurut saya, cara guru mengaitkan materi PPKn dengan nilai-nilai kearifan lokal sangat efektif. guru menggunakan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, seperti cerita nyata tentang makna				
				3.	Sabilawulandari	Bagaimana menurutmu peran pembelajaran PPKn dalam membangun identitas siswa di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari?	Menurut saya, pembelajaran PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam membangun identitas kamim. Dengan menekankan kearifan lokal, kami bisa lebih

			mengenal dan memahami identitas budaya kami sendiri. Ini membentuk rasa kebanggaan dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya tersebut. Belajar ppkn dengan model seperti ini tidak membosankan apalagi disaat semua remaja terlalu sibuk dengan budaya luar yang diakibatkan dari penggunaan handphone yang terlalu berlebihan.				melihat bagaimana tradisi, adat, dan nilai-nilai budaya lokal membentuk identitas kita sebagai masyarakat. Ini juga membuat saya lebih bangga dan sadar akan warisan budaya yang harus dilestarikan.
4.	Chealse	Bagaimana pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal membantu kamu memahami identitas siswa?	Dari Pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal seperti yang dilakukan kemarin menurut saya sangat membantu dalam memahami identitas budaya. Melalui materi-materi yang diajarkan, saya bisa	5.	Sri maharani	Apa dampak pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal terhadap pemahamanmu tentang budaya lokal?	Dampaknya sangat besar. Pembelajaran ini membuka mata saya terhadap banyak aspek budaya lokal yang sebelumnya kurang saya kenal. Saya jadi lebih mengerti tentang tradisi, nilai-nilai, dan sejarah lokal serta makna makna tersirat dalam prosesi adat yang membentuk identitas masyarakat disekitar saya. Ini juga mendorong saya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian

			budaya, jika suatu saat saya punya kesempatan , saya ingin menjadi agen perubahan dalam melestarikan budaya lokal saya.				budaya lokal saya.
6.	Melisa	Apakah pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal membuatmu lebih tertarik pada budaya dan sejarah lokal?	Ya, pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal membuat saya lebih tertarik pada budaya dan sejarah lokal. Dengan memahami latar belakang dan makna dari tradisi-tradisi lokal, saya menjadi lebih penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang sejarah dan budaya daerah saya. Terlebih di era sekarang ini hampir seluruh gen z melupakan budayanya, saya pribadi ingin menjadi seseorang yang tidak melupakan identitas	7.	M. Reza	Menurut Pendapatmu bagaimana cara mendukung pelestarian budaya	Menurut pendapat saya sebagai siswa, harusnya pembelajaran di sekolah harus lebih banyak mengaitkan materinya terhadap nilai nilai budaya lokal bu, misalnya tidak hanya ppkn saja tetapi mata pelajaran lain seperti sejarah juga bisa. Selainnya penggunaa n bahasa daerah juga penting untuk dilestarikan, agar anak anak sekarang tidak terlalu berfokus pada trend bahasa asing saja.
				8.	M. Reihan	Menurut pendapatmu, faktor apa saja yang menyebabkan siswa jarang menyukai atau menghambat kelestarian kebudayaa n ?	Kurangnya Pendidikan dan Informasi Pengaruh Lingkungan Kesibukan dan Prioritas Ketidaktahu an tentang Manfaat Tren dan Media yang tidak

			mengarah pada budaya
9.	Raina	Bagaimana kamu merespon pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal? Apakah ada perubahan dalam pemahamanmu tentang identitas budaya setelah mengikuti pembelajaran tersebut?	Saya merespon sangat positif terhadap pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal. Ada perubahan signifikan dalam pemahaman saya tentang identitas budaya. Saya menjadi lebih menghargai dan merasa terhubung dengan akar budaya saya sendiri, serta memahami pentingnya melestarikan nilai-nilai lokal tersebut, terlebih tentang membudayakan bahasa yang beraal dari adat saya sendiri yaitu adat jawa.
10.	Valen Febrianti	Silahkan kamu sampaikan 1 kalimat tentang identitas budaya lokalmu !	Mari kita menjadi generasi yang membawa perubahan, melestarikan budaya lokal adalah tugas kita

			bersama, kalau bukan kita, lalu siapa lagi?
--	--	--	---

Sumber : SMA Swasta Dharma Utama Sukasari

Wawancara Dengan Guru

Tabel 3 Hasil Wawancara Dengan Guru PPKn

No.	Pertanyaan	Responden
1.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui dan memahami mengenai konsep identitas siswa?	Tentu , saya mengerti bahwa identitas peserta didik mencakup aspek-aspek seperti nilai, norma, sikap, dan perilaku yang berkembang seiring dengan proses pendidikan dan pengaruh lingkungan sosial mereka. Budaya lokal yang telah menjadi tradisi juga bagian dari identitas siswa bu.
2.	Apakah pelajaran PPKn ada kaitannya dengan pembentukan identitas peserta didik?	Pasti ada, pelajaran PPKn sangat erat kaitannya dengan pembentukan identitas peserta didik karena mengajarkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter dan identitas mereka sebagai

		warga negara yang baik.			penggunaan HP yang isinya tidak memperkenalkan budaya lokal, lebih banyak isi tentang budaya luar, sehingga minim sekali pengetahuan terkait budaya lokal pada siswa siswi kami.
3.	Apakah guru PPKn di sekolah Bapak/Ibu berupaya dalam membangun identitas peserta didik melalui kearifan lokal?	Semua guru di sekolah kami berusaha keras untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti mengajarkan sejarah lokal, budaya, dan tradisi yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Namun tantangan yang kami hadapi begitu banyak, terutama rasa keinginan siswa disini untuk belajar tentang budaya terbilang masih rendah mungkin itu pengaruh budaya budaya luar yang semakin besar, berpakaian terbuka mengikuti trend, kurang menggaungkan bahasa daerah sehingga hal itu menjadi faktor tantangan bagi guru dalam mengajarkan nilai budaya lokal, semua itu tidak jauh jauh dari		4.	Pada mata pelajaran PPKn, topik atau pokok bahasan manakah yang paling relevan dengan pembentukan identitas peserta didik?
				5.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana identitas peserta didik yang diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal?
					Saya pribadi mengharapkan identitas peserta didik yang terbentuk melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal itu adalah peserta didik yang memiliki rasa bangga terhadap budaya lokalnya, menghargai keberagaman, dan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya

		nilai-nilai kebangsaan.
6.	Menurut Bapak/Ibu, apakah pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif dalam membentuk identitas peserta didik?	Pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif karena membantu peserta didik lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
7	Bisakah Bapak/Ibu memberikan gambaran mengenai identitas peserta didik di sekolah Bapak/Ibu saat ini?	Di sekolah kami, peserta didik umumnya kurang menunjukkan rasa bangga terhadap identitas lokalnya mereka, namun sangat diakui mereka memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, mereka juga sering mengikuti kegiatan yang berbau budaya seperti pensi, mereka melihat beragam tari tarian, namun ketika ditanya tari apa yang telah dibawakan mereka tidak bisa menjawab, ya begitulah

		anak-anak sekarang ini bu.
8.	Selain mata pelajaran PPKn, apakah ada mata pelajaran lain yang juga berperan dalam pembentukan identitas peserta didik?	Ya, mata pelajaran seperti Seni Budaya, Sejarah, dan Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam pembentukan identitas peserta didik, karena juga mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dan sejarah nasional serta lokal. Itu erat juga kaitannya dengan peran guru-guru yang ada di sekolah kami bu, guru juga harus berperan sebagai fasilitator dan pendorong untuk siswa lebih mengenal budaya lokalnya sendiri.
9.	Jika ada mata pelajaran lain yang terkait dengan pembentukan identitas peserta didik, bagaimana perbandingannya dengan mata pelajaran PPKn?	Mata pelajaran lain seperti Seni Budaya dan Sejarah melengkapi pembelajaran PPKn. PPKn lebih fokus pada nilai-nilai kebangsaan dan norma sosial, sementara Seni Budaya dan Sejarah memberikan

		konteks budaya dan historis yang memperkaya pemahaman peserta didik. Intinya bisa saling melengkapi lah bu.
10.	Bagaimana kesimpulan Bapak/Ibu tentang peran guru PPKn dalam membentuk identitas peserta didik melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal?	Guru PPKn memiliki peran yang sangat vital, atau sangat penting dalam membentuk identitas siswa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai yang penting untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sumber : Guru PPKn SMA Swasta Dharma Utama Sukasari.

Pada tabel 4.2 dan 4.3 mendeskripsikan bahwa jumlah siswa yang dijadikan sebuah responden dan informan oleh peneliti sejumlah 10 siswa dan 1 guru. Peneliti memberikan sebuah pertanyaan dan dijawab langsung oleh responden yaitu siswa dan guru mata pelajaran PPKn di SMA Swasta Dharma Utama

sukasari terkait adanya membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama sukasari.

Pembahasan

Bangsa Indonesia memiliki berbagai aneka ragam etnik dengan kepemilikan budaya yang juga beragam. Namun secara khusus masing-masing daerah tersebut memiliki budayanya sendiri-sendiri. Dalam istilah yang populer yaitu "kearifan lokal" dan "*cultural identity*". Dikenal pula dengan sebutan atau istilah "budaya daerah".

Konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Kebudayaan daerah juga mengandung konotasi kebudayaan suku bangsa (etnis). Kearifan lokal dipandang penting untuk digali karena sebagai bahan dasar yang tersimpan dalam budaya masyarakat/adat/daerah. Potensi ini perlu digali dan dapat dikembangkan untuk menumbuhkan jati diri, keyakinan pada nilai-nilai budaya, sikap toleransi, kemandirian dan tanggung jawab. Potensi kearifan lokal ini bisa berbentuk lisan, tulisan, simbol, upacara adat ritual, pertunjukan, gambar, dan lain-lain yang disampaikan dan dilakukan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal diawatirkan hilang atau mengalami kepunahan apabila tidak digali dan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Adapun temuan pada

penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari mengenai kearifan lokal yang ada untuk membangun identitas siswa adalah sebagai berikut :

Dari hasil wawancara terhadap narasumber menyatakan bahwa kearifan lokal yang ada di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari salah satunya adalah “Diadakannya tari tradisional pada tiap-tiap kelas, sekolah ikut serta melaksanakan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi ciri khas kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari juga terdapat ekstrakurikuler yang menayangkan pertunjukan berbasis budaya lokal”. Dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran PKN “Masing-masing siswa hendaknya mencintai kearifan lokal yang ada disekitarnya sebagai wujud implementasi pemahaman terhadap ilmu kewarganegaraan”. Peran guru sangat Penting dalam mengarahkan dan menunjukkan jalan yang benar kepada siswa dalam mencari identitasnya, Menggalakkan kegiatan atau festival kebudayaan lokal dalam periode tertentu.

Adapun langkah yang dilakukan guru yaitu “senantiasa membimbing dan mengarahkan segala kegiatan siswa yang berbasis budaya lokal agar terukur dan terarah dengan baik, sementara itu dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal siswa menanggapi dengan cukup antusias dan senang, mereka menganggap bahwa pembelajaran tersebut menarik karena mereka sadar akan

kedekatan mereka dengan lingkungan sekitar dan aktifitas keseharian mereka sendiri”.

Narasumber juga menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran PPKn berdasarkan kearifan lokal juga ditopang oleh dukungan guru dan orang tua yang berkomunikasi dalam melihat perkembangan anak didik melalui forum yang dibuat sekolah.

Berdasarkan temuan pada penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari maka diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa siswa siswi yang ada di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari sangat menyukai pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal ini, sebagian besar dari mereka mengalami perubahan pemahaman dan merasa tertarik dengan kebudayaan lokal mereka sendiri, hal ini dibuktikan ketika pihak sekolah, guru, serta peneliti berkolaborasi untuk membuat kegiatan p5 yaitu salah satu bentuk kearifan lokal pernikahan adat jawa, hampir seluruh siswa siswi di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari berpartisipasi aktif dan merasa senang akan keterlibatan tersebut.

Dengan demikian pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal sangat efektif untuk dilaksanakan. Guru juga berpendapat bahwa tidak hanya mata pelajaran PPKn yang dapat mempertahankan kebudayaan namun mereka berharap mata

pelajaran lain juga harus mampu mengaitkan pembelajarannya dengan kebudayaan lokal.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, untuk membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal perlunya pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap kearifan lokal yang ada di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari agar dari pemahaman tersebut siswa bisa belajar sehingga mampu membentuk identitasnya sesuai dengan budaya yang ada dilingkungan sekitarnya.

Untuk faktor pendukung dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari sudah ada beberapa hal yang tergolong dari kearifan lokal seperti kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan punggahan menjelang bulan ramadhan dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk identitas siswa karena dari beberapa kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang juga berkaitan dengan pendidikan moral. Selain faktor pendukung, pembentukan identitas peserta didik melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal juga mempunyai faktor penghambat yang diantaranya adalah kurangnya pengkaitan kebudayaan pada mata pelajaran lainnya selain PPKn, kurangnya penggunaan bahasa daerah sehingga pemahaman peserta didik

terhadap kearifan lokal kurang maksimal.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMA Swasta Dharma Utama telah menunjukkan hasil yang positif dalam memperkuat identitas kultural siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Meskipun ada beberapa tantangan, dengan dukungan yang tepat, strategi ini dapat diimplementasikan dengan sukses dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan masyarakat sekolah. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk terus mendukung dan mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini dapat dijadikan model untuk mata pelajaran lain, mengingat efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang materi pelajaran

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran PPKn yang Berbasis Kearifan Lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari," dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut: Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari telah diterapkan dengan baik dan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Siswa lebih mengenal dan menghargai budaya lokal mereka, serta menunjukkan sikap yang lebih

positif terhadap identitas nasional. Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas siswa. Siswa tidak hanya mengenal tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan penghargaan terhadap budaya mereka sendiri. Faktor Pendukung serta Penghambat, Dukungan dari pihak sekolah, keterlibatan aktif guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, serta partisipasi siswa yang antusias. Minimnya sumber daya dan materi pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal, serta kurangnya pelatihan bagi guru mengenai metode pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi penghambat dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran ppkn berbasis kearifan lokal di SMA Swasta Dharma Utama Sukasari. Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal. guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan contoh nyata, dan mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang budaya lokal mereka. Guru juga berperan dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dan menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, F. U. (2021). *Efektivitas Learning Cycle 7e Dimoderasi Peran Orang Tua Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Matematis Siswa Serta Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Pemahaman Matematis Siswa* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Pascasarjana).
- Santi, E., & Barus, U. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Untuk Mengaktifkan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPkn di SMA Negeri 1 Sipispis Kecamatan Sipispis*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(7), 6879-6888. Diakses <https://doi.org/10.47492/jip.v3i7.2192>
- Asrunil B, Asrunil B. *Kekuatan Identitas Perempuan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.
- Dalam Jurnal Ilmiah CIVICS. Vol. 2 No. 1, Januari 2012.
- <https://salamadian.com/pengertian-identitas-nasional-indonesia/>). Diakses pada tanggal 15 Mei 2024.
- Indah, S & Aprilianti. 2016, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Cultural Identity Peserta Didik:(Studi Kasus Smp Negeri I Mundu)*. (Online : Diakses dari <http://repository.upi.edu/23247/>).
- Magdalena, Ina, Akhmad Syaifulloh, and Annisa Salsabila. "Asumsi Dasar Dan Desain Pembelajaran." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 2.5 (2024): 41-50.

- Martono, N. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Murtyono. 2012 10-11. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Parwito, dkk. 2013. *Kontruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Masyarakat Globalisasi*. (Dalam Jurnal *MIMBAR* Vol.29 N.01 Juni, 2013 : 111-120).
- Pongsibanne, L.K. 2013, *Islam dan Budaya Lokal*. Banten : CV. Sejahtera Kita. Salamadian. 2018. *Identitas Nasional*. (Online : <https://www.researchgate.net/publication/328111111>)
- Sinaga, Fajry Sub'haan Syah. "Musik Trunthung Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Seni." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 3.1 (2020): 27-38.
- Suneki, S. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014, *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Wibowo, A & Gunawan. 2015, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.